

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman lengkung (*Dimaocarpus longan* L.) adalah salah satu tanaman tahunan yang begitu digemari oleh masyarakat Indonesia, buah lengkung kaya akan gizi yang baik untuk kesehatan dan kesegaran tubuh. Lengkung adalah komoditas buah-buahan yang memiliki keunggulan dan nilai ekonomi yang tinggi. Memiliki cita rasa yang manis, aroma khas, mudah dikupas, kaya akan vitamin dan serat membuat buah ini digemari oleh semua kalangan masyarakat. Tanaman lengkung termasuk tanaman tahunan yang bisa beradaptasi baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan berbagai jenis tanah.

Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu sentra produksi lengkung di Indonesia, pada tahun 2021 memproduksi sebanyak 664.854 kuintal, namun pada 2022 mengalami penurunan produksi menjadi 106.880 kuintal (BPS 2023). Peningkatan permintaan pasar akan buah lengkung setiap tahunnya. Lengkung memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jendral Hortikultura melakukan upaya untuk pengembangan lengkung, seperti penataan sentra produksi menjadi kawasan skala komersial dengan pelaku usaha, penerapan GAP (*Good Agriculture Practice*), perbaikan teknologi pasca panen dan pengembangan jaringan pemasaran.

Keberhasilan pengembangan komoditi hortikultura selain ditentukan oleh budidaya yang benar ditentukan juga oleh ketersediaan benih bermutu. Benih bermutu merupakan benih dari varietas unggul dengan mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelasnya. Pertumbuhan luas panen tanaman lengkung di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 490.956 ha dan ditahun 2023 sebesar 669.430 ha mengalami pertumbuhan sebesar 36,35%. (Kepmentan 2023). Pertumbuhan luas panen tanaman lengkung menjadi sebuah prospek nilai ekonomi yang tinggi sehingga pertumbuhan produksi tanaman lengkung di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 50,81%. (Kepmentan 2023).

Produktivitas tanaman buah lengkung pada tahun 2019 – 2023 mengalami kenaikan ditahun 2023 sebanyak 94,21 Kg/Pohon. (Kepmentan 2023). Benih unggul dan bermutu tinggi diperlukan sebagai bahan perbanyakan untuk mendapatkan hasil tanaman dengan produktivitas yang tinggi. Data yang disampaikan bahwa kebutuhan lengkung per tahun mencapai 120.000 ton (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo 2019). Tahun 2020 produksi benih bermutu lengkung di Indonesia mencapai 456.059 pohon. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2021 yang hanya menghasilkan 29.513 pohon. Rendahnya kualitas bahan tanam (benih) menjadi masalah serius terhadap penurunan produksi lengkung di Indonesia. Penyediaan bahan tanam yang unggul dan berkualitas menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas hasil produksi.

Produksi benih bermutu lengkung dapat dilakukan dengan perbanyakan generatif melalui biji dan perbanyakan vegetatif melalui sambung pucuk, cangkok, okulasi dan stek. Menurut Mariyati *et al.* (2020) proses perbanyakan vegetatif pada tanaman buah merupakan cara yang paling efektif dalam memperoleh bibit buah-buahan yang memiliki nilai mutu yang tinggi. Benih vegetatif merupakan perkembangbiakan tanaman tanpa dilakukannya perkawinan atau aseksual dengan menggunakan bagian tanaman yaitu akar, batang, dan daun untuk menghasilkan

tanaman baru seperti induknya (Roslinda *et al.* 2022). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahan tanaman unggul melalui perbanyakan tanaman secara vegetatif yaitu okulasi tanaman. Benih buah bermutu diperlukan sumber benih yang perlu dinilai kebenaran varietas, kondisi fisik, vigoritas dan kesehatannya. Pohon Induk Tunggal yang selanjutnya disingkat PIT adalah satu pohon tanaman yang varietasnya telah terdaftar dan berfungsi sebagai sumber penghasil bahan perbanyakan lebih lanjut dari varietas tersebut (PP 2021). Benih buah, dan tanaman obat yang dihasilkan dalam jumlah yang besar dengan jaminan varietas benar harus dilaksanakan dengan sistem klonalisasi dari Pohon Induk Tunggal (PIT) atau duplikat PIT dari varietas dilepas atau terdaftar (untuk peredaran). Perbanyakan sistem tersebut dapat dilaksanakan secara berjenjang melalui Blok Fondasi (BF), Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT) dan Blok Perbanyakan Benih (BPB) (Kepmentan 2019).

Benih bermutu dapat diperoleh melalui serangkaian proses produksi disertai sertifikasi. Sertifikasi benih adalah rangkaian kegiatan penerbitan sertifikat benih yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi melalui pemeriksaan lapangan, pengujian laboratorium dan pengawasan yang memenuhi semua persyaratan untuk diedarkan (Kepmentan 2019). Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah yang antara lain mempunyai tugas pokok melaksanakan tugas teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang tertentu Dinas di bidang benih tanaman pangan dan hortikultura yang bermutu dan bersertifikat telah dihasilkan oleh Balai Benih Tanaman Pangan dan Pertanian (BBTPH) Wilayah Semarang.

## 1.2 Tujuan

Kegiatan praktik kerja lapangan bertujuan mempelajari produksi benih lengkung (*Dimocarpus longan* L.) melalui okulasi di BBTPH Wilayah Semarang Jawa Tengah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.